

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diberikan kelebihan oleh Allah daripada makhluk lainnya, setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensinya masing-masing, pasti ada perbedaan pada setiap individu. Bahkan orang yang kembar identik sekalipun pasti memiliki perbedaan, baik itu tingkah laku, sifat, dan lain-lain. Begitu juga yang dialami oleh setiap anak didik ketika di sekolah. Mereka semua tidak bisa disama ratakan. Artinya, ada perbedaan dalam diri mereka, ada perbedaan ketika mereka menerima pelajaran, mencernanya, dan memahaminya dengan berbagai macam gaya belajar mereka. Hal ini menjadi persoalan yang penting untuk diketahui oleh seorang guru ketika ingin pembelajarannya dapat diterima oleh semua anak didik. Keberhasilan guru akan terlihat pada keberhasilan anak didiknya. Untuk itu dalam mengembangkan potensi yang berbeda-beda tersebut diperlukan adanya pendidikan.

Menurut Langeveld dalam Binti Maunah mendefinisikan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>1</sup>

Ahmad D. Marimba dalam Hasbullah mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 4.

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3.

Berbeda dengan pendapat Langeveld yang mengatakan bahwa pendidikan itu adalah bantuan yang diberikan kepada anak didik menuju kedewasaan agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya, Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan itu merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang diberikan kepada anak didik untuk membentuk kepribadian. Penulis setuju dengan kedua pendapat tersebut, karena pendidikan ialah usaha yang diberikan oleh guru untuk mentransferkan ilmu dan hal-hal yang positif kepada peserta didiknya, baik itu bantuan untuk menuju kedewasaan maupun bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian yang baik, kedua-duanya merupakan suatu hal yang positif.

UU No. 20 Tahun 2003 dalam Hasbullah disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Berbagai pengertian tentang pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendewasakan anak didiknya baik dari segi jasmani dan rohaninya, mengembangkan potensi mereka, dan mencerdaskan mereka agar berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berbagai aspek potensi peserta didik yang harus ditumbuh kembangkan melalui pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, salah satunya adalah aspek kecerdasan peserta didik. Aspek ini tidak kalah pentingnya dengan aspek-aspek yang lainnya yang harus ditumbuhkembangkan. Salah satu alasannya, karena

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 4.

masa depan bangsa berada ditangan anak-anak yang cerdas. Hal ini sejalan dengan yang diamanatkan oleh para pendiri Republik sebagaimana halnya dalam Pembukaan UUD 1945 merumuskan bahwa salah satu tujuan mendirikan negara bangsa yang merdeka adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>4</sup>

Terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, menurut Muhaimin, diperlukan adanya upaya penyelenggaraan satu sistem pengajaran nasional yang secara sungguh-sungguh berusaha memfungsikan kecerdasan (*intelligence*) secara optimal baik *intellectual/rational intelligence*, *emotional intelligence*, *spiritual intelligence*, dan kecerdasan-kecerdasan yang lain yang ada pada anak didik. Dengan memfungsikan kecerdasan-kecerdasan tersebut secara optimal selama proses pembelajaran, itu merupakan upaya untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat berhasil dengan maksimal tanpa didukung adanya peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>5</sup>

Proses belajar mengajar diperlukan peran yang baik dari seorang guru agar anak didik selalu tertuju padanya. Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar saja, melainkan sebagai teladan, penasehat, pembimbing, sebagai pembaharu (*innovator*), sebagai pendorong kreatifitas, dan sebagainya. Ada banyak sekali peran yang bisa dimainkan oleh guru, hal tersebut bisa menarik perhatian anak didik. Perhatian seorang murid tersebut akan menjadi *point* yang sangat menentukan dalam ketercapaian tujuan belajar. Tujuan belajar akan

---

<sup>4</sup>Halimah, Lely, *et al.*, eds., “Menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa SD melalui Penerapan Metodologi Quantum Teaching dalam Pembelajaran Tematik (*Developing Multiple Intelligences of Elementry Student Through the Application of Quantum Teaching Method In a Thematic Learning*)”, *Pendidikan Dasar, Volume:V, No. 7 (2007): h. 2.*

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 2.

berhasil dicapai jika suatu proses dalam belajar mengajar dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa. Di dalamnya harus ada kerjasama atau interaksi yang baik pula agar dapat menarik perhatian peserta didik. Guru bisa melakukan interaksi satu arah, dua arah atau dari banyak arah.

Untuk menarik perhatian tersebut, maka diperlukan guru yang memahami potensi anak yang berbeda-beda. Allah menyebutkan di dalam Alqur'an tentang potensi-potensi yang dimiliki manusia, diantaranya:

QS. An-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat tersebut menurut Tafsir Al-Maraghi mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Dia telah memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut ini:

1. Akal sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan jelek, antara yang lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah.
2. Pendengaran sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu.
3. Penglihatan sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu kamu dapat mengenal diantara kamu.
4. Perangkat hidup yang lain sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula memilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Mushthafa Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1974), Jilid 5, h.118.

Selain ayat tersebut, QS. Al-Israa/17:36 juga menjelaskan tentang potensi individu sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Pada ayat ini dikatakan bahwa makna yang dimaksud adalah janganlah kamu menjadi saksi atas sesuatu yang tidak kamu ketahui. Jangan pula kamu berdusta, yakni kamu katakan bahwa kamu pernah mendengar sesuatu, padahal kamu tak pernah mendengarnya. Demikian pula tentang sesuatu yang tidak pernah kamu lihat, maka jangan katakan bahwa kamu melihatnya.<sup>7</sup> Karena sesungguhnya Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban darimu tentang hal itu secara keseluruhan, sehingga inti dari ayat ini ialah bagaimana kita mengolah potensi yang terdapat dalam diri individu dengan sebaik-baiknya karena ketika kita menggunakan potensi ini, maka cara kita menggunakannya akan mendapat pertanggungjawaban kelak di akhirat dan Allah melarang sesuatu tanpa pengetahuan.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana cara kita mengolah berbagai potensi yang dimiliki manusia. Allah menganugerahkan berbagai bentuk potensi melalui panca indra kita, mata diberikan untuk melihat, telinga diberikan untuk mendengar, dan mulut diberikan untuk berbicara. Tugas kita adalah menggunakan dengan sebaik-baiknya apa yang telah diberikan oleh Allah agar melahirkan berbagai potensi. Manusia diberikan berbagai potensi, tinggal bagaimana cara mengolah potensi-potensi tersebut menjadi potensi yang positif.

---

<sup>7</sup>Ibid., h.57.

Kemudian di dalam QS. Sajadah/32:9 juga disebutkan berkenaan dengan tumbuhnya potensi mulai dalam kandungan, yaitu potensi untuk melihat, mendengar, merasa dan berpikir sebagaimana digambarkan Alquran, yakni:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Potensi-potensi yang dijelaskan di dalam Alqur'an tersebut akan mempengaruhi perilaku manusia. Penglihatan, pendengaran, akal, dan hati semuanya akan berpengaruh terhadap perilaku manusia. Semuanya akan membentuk perilaku manusia yang berbeda-beda tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Abd al-Rahman al-Bani dalam Abdul Mujib mengatakan, bahwa tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan... segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.<sup>8</sup>

Kenyataannya yang terjadi adalah sebagian para pendidik di Indonesia masih ada yang menuntut anak didiknya agar menguasai kecerdasan yang tunggal tanpa memperhatikan potensi yang menonjol pada diri anak didik tersebut. Sehingga tujuan dari pendidikan sulit untuk dicapai dengan baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pendidik tentang karakteristik individu.

Salah satu karakteristik penting dari individu yang perlu dipahami oleh guru sebagai pendidik adalah potensi dan kecerdasan individu. Guru yang tidak memahami kecerdasan anak didik akan memiliki kesulitan dalam memfasilitasi proses pengembangan potensi individu menjadi yang dicita-citakan. Generalisasi

<sup>8</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 57.

terhadap kemampuan dan potensi individu memberikan dampak negatif yaitu siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Barangkali rendahnya mutu keluaran persekolahan yang dirasakan saat ini sebagai akibat salah penanganan yang telah dilakukan oleh sistem persekolahan saat ini sehingga kita telah kehilangan bakat-bakat cemerlang. Individu-individu yang cerdas tidak dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.<sup>9</sup>

Sudah banyak bukti bahwa orang yang mempunyai kecerdasan menonjol di luar Kecerdasan Bahasa dan Logika yang menjadi unsur IQ dapat sukses juga, misalnya: Para atlet-atlet dengan Kecerdasan Fisik yang menonjol yang sukses dan kaya, seperti Chris John, Cristiano Ronaldo, Michael Jordan, David Beckham, dan lain-lain. Para penyanyi kelas dunia dengan Kecerdasan Musikal yang menonjol, seperti: Celine Dion, Katy Perry, Beyonce, Michael Jackson, dan lain sebagainya.

Berikut ada juga anak-anak yang berprestasi dari kecerdasan yang berbeda-beda:

Tabel 1.1: Anak dengan Kondisi Akhir Terbaik di Awal Usia

No.	Nama dan Asal Negara	Kecerdasan yang Diasah	Kondisi Akhir Terbaik dan Umurnya
1	Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i (Iran)	Spasial Visual	a. Hafal Alquran beserta maknanya dengan metode <i>photocopy memory</i> (5 tahun) b. Gelar doktor kehormatan dari universitas di Inggris (7 tahun)

<sup>9</sup>Rusli Siman, *Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran*. <http://blog.unm.ac.id/rusli/about/artikel-publikasi/html> (23 Desember 2015).

No.	Nama dan Asal Negara	Kecerdasan yang Diasah	Kondisi Akhir Terbaik dan Umurnya
2	Alia Sabur (Amerika Serikat)	Logika-Matematis Linguistik Musikal	a. Profesor termuda di dunia, bidang sains dan <i>engeneering</i> (19 tahun) b. Mulai bicara dan membaca (umur 8 bulan) c. Konser solo Mozart Concerto (umum 11 tahun)
3	Ghefira Nurfatimah (Indonesia)	Linguistik	Pemegang rekor MURI untuk penulis termuda Indonesia (kelas 2 SD)
4	Maria Audrey Lukito (Indonesia)	Linguistik	a. Sarjana termuda Indonesia (16 tahun) b. Anak usia termuda (umur 14 tahun) dari Indonesia yang menguasai 3 bahasa asing: Inggris (TOEFL: 670), Prancis (Lulus DELF A3), dan Rusia (dari University of Virginia) c. Peserta termuda (14 tahun) dari Indonesia dengan nilai tertinggi (670) untuk ujian TOEFL d. Mahasiswi termuda (13 tahun) dari Indonesia masuk perguruan tinggi di Amerika (Mary Baldwin College)
5	Jeane Phialsa (Alsa) (Indonesia)	Musikal	Drummer profesional termuda Indonesia (7 tahun).

Sumber: Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.

Dari tabel tersebut ada kecerdasan lain yang juga menentukan kesuksesan seseorang selain IQ (kecerdasan intelektual), ini berarti IQ tidak menjadi ukuran yang mutlak untuk menentukan kesuksesan seseorang, kecerdasan yang lain juga

tidak boleh diabaikan. Daniel Goleman memberikan pendapat mengenai hal tersebut:

*There are widespread exceptions to the rule that IQ predicts success many (or more) exceptions than cases that fit the rule. At best, IQ contributes about 20 percent to the factors that determine life success, which leaves 80 percent to other forces. As one observer notes, "The vast majority of one's ultimate niche in society is determined by non-IQ factors, ranging from social class to luck."<sup>10</sup>*

Daniel mengatakan bahwa IQ (kecerdasan intelektual) hanya berkontribusi kira-kira 20 persen dalam menentukan kesuksesan seseorang. 80 persennya diisi oleh yang lain. Oleh karena itu kecerdasan seseorang itu tidak hanya pada intelektualnya saja, namun ada bermacam-macam. Diantaranya ialah kecerdasan majemuk yang diungkapkan oleh para ahli yaitu: kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan berirama-musik, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Semua kecerdasan yang diungkapkan tersebut, ternyata belum semua pihak mengetahuinya. Ada saja yang tidak menyadarinya bahwa anak didik itu berbeda, tidak bisa disama ratakan. Menyeragamkan semua anak didik merupakan perbuatan yang tidak adil, hal tersebut bisa mematikan potensi, minat serta bakat mereka. Karena mereka semua tidak sama, disatu sisi ada siswa yang menonjol IQ-nya, disisi lain ada siswa yang sangat menonjol dibidang sosialnya, itu karena mereka berbeda. Oleh karenanya, tidak bisa dikatakan anak yang lebih menonjol dibidang sosial-nya dianggap anak yang bodoh, gagal, dan tidak pintar. Perbedaan

---

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (United States of America and Canada: Bantam Books, 1996), h. 36.

itulah yang kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan siswa.

Hasil sistem pendidikan yang seperti itulah dapat dilihat *output* yang masih jauh dari harapan. Sampai sekarang masih terlihat aksi-aksi yang menyimpang dari para pelajar. Seperti pembacokan, minuman keras, tawuran, dan lain-lain.

Beberapa dari fenomena tersebut merupakan gambaran dari hasil proses pendidikan sekarang yang belum mampu mengatasi keterbelakangan moral masyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dari pendidikan itu sendiri belum teraplikasikan dalam diri peserta didik, pendidikan masih menonjolkan kognisi (pengetahuan) belum sampai kepada pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan yang baik (psikomotorik). Padahal ketiga aspek tersebut harus seimbang ditanamkan kepada peserta didik.

Ajaran Islam memandang manusia sebagai tubuh, akal dan hati nurani. Pandangan itu berbeda sekali dengan pandangan yang melihat manusia sebagai tubuh dan akal belaka. Konsekuensi logis dari pandangan Islam tersebut adalah kurikulum, metode dan komponen pendidikan lain tidak memperhatikan satu aspek saja. Fisik, akal dan hati nurani (akhlak) mempunyai tempat yang sama dalam pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Mengaktualisasikan/memunculkan kecerdasan tiap anak sangatlah penting dalam pembelajaran, hal itu demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Mengaktualisasikan kecerdasan jamak berarti memunculkan berbagai kecerdasan yang menonjol pada anak didik dalam pembelajaran, sehingga anak didik ketika belajar merasa senang dan mudah dalam menerima pembelajaran

---

<sup>11</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*, (Banjarasin: LKIS Printing Cemerlang, 2010), h. ix.

serta mudah menyelesaikan setiap problem. Hal itu bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran.

Salah satu tujuan pendidikan yang disebutkan di dalam UU di atas ialah untuk mencerdaskan anak didik, tentunya hal ini menjadi tujuan bagi setiap sekolah untuk mencerdaskan anak didiknya. Salah satu usaha agar tercapainya tujuan pendidikan maka juga diperlukan tenaga pengajar yang selalu kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pengajaran.

Persoalan yang terjadi sekarang adalah di MIN Pemurus Dalam tersebut dalam pembelajarannya menghadapi masalah yang tidak sedikit. Dari sekian banyak anak didik tentunya mereka semua memiliki latar belakang yang berbeda. Fungsi pendidikan itu ialah untuk mengaktualkan, menumbuhkan, memunculkan, dan memaksimalkan kecerdasan anak didik. Walaupun guru paham atau tidak tentang istilah kecerdasan majemuk, pada dasarnya mereka sudah melaksanakan fungsinya untuk menumbuhkembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan itu. Namun, seberapa besar hal tersebut sudah dimunculkan atau diaktualkan penulis belum mengetahuinya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul **“Aktualisasi Kecerdasan Majemuk dalam Proses Pembelajaran pada MIN Pemurus Dalam di Banjarmasin”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan pada bagian terdahulu, maka ditetapkan fokus penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Aktualisasi Kecerdasan majemuk dalam Proses Pembelajaran di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin”, selanjutnya untuk membatasi kajian dalam penelitian maka

dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana usaha guru dalam mengaktualisasikan Kecerdasan Majemuk pada peserta didik di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pengetahuan guru pada MIN Pemurus Dalam di Banjarmasin tentang Kecerdasan Majemuk.
2. Untuk menemukan usaha guru dalam mengaktualisasikan Kecerdasan Majemuk pada peserta didik MIN Pemurus Dalam di Banjarmasin.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini akan berguna dan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep pembelajaran yang dapat mengaktualkan kecerdasan majemuk anak pada jenjang MI, sehingga hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori belajar pada jenjang Dasar sebagai suatu disiplin ilmu, khususnya pada lembaga pendidikan Islam.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini:

- a. Bermanfaat bagi pendidik dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan, khususnya yang terkait dengan bagaimana memunculkan kecerdasan

anak didik.

- b. Menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah dalam mengaktualisasikan kecerdasan anak didik.
- c. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya jika ingin lebih mendalami penelitian yang serupa dengan penelitian ini dan dapat dijadikan penambah bahan penelitian yang dapat digunakan mahasiswa khususnya mahasiswa di IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, peneliti perlu membatasi istilah-istilah yang terdapat pada judul di atas, yakni:

##### **1. Aktualisasi**

Aktualisasi menurut penulis yaitu perihal melaksanakan, menampakkan yang tersimpan, atau menumbuhkan yang tersembunyi. Untuk mengaktualisasikan kecerdasan majemuk terhadap peserta didik, seseorang harus memiliki kesadaran untuk mengenali peserta didik tersebut, menggali potensi-potensi yang dimiliki mereka, memperbaiki sesuatu hal yang kurang mendukung untuk mencapai apa yang dicita-citakannya, dan adanya keinginan untuk mengubah kondisi kehidupan mereka menjadi lebih baik. Penerapannya dapat dilakukan dalam bidang pendidikan atau proses pembelajaran yaitu guru bisa membuat rancangan pembelajaran yang bisa memunculkan kecerdasan majemuk pada semua siswa.

Maksud aktualisasi disini adalah pelaksanaan kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin. Dalam

hal ini juga bisa diartikan cara pendidik dalam memunculkan potensi-potensi siswa pada proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam diri anak didik.

## 2. Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.<sup>12</sup> Kecerdasan yang dimaksud di sini adalah kecerdasan menurut Howard Gardner, yaitu:

- a. Kecerdasan verbal-linguistik;
- b. Kecerdasan logis-matematik;
- c. Kecerdasan visual-spasial;
- d. Kecerdasan berirama-musik;
- e. Kecerdasan jasmaniah-kinestetik;
- f. Kecerdasan interpersonal;
- g. Kecerdasan intrapersonal;
- h. Kecerdasan naturalistik.

Selain kecerdasan yang diungkapkan oleh Gardner juga ada jenis kecerdasan lain yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian, yaitu:

- a. Kecerdasan emosional
- b. Kecerdasan spiritual

---

<sup>12</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 11.

### 3. Pembelajaran.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.<sup>13</sup> Pembelajaran yang dimaksud di sini adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan pada anak-anak di MIN Pemurus Dalam.

### 4. Madrasah Ibtidaiyah/MIN.

Kata “madrasah” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “madrasah” memiliki arti “sekolah” kendati pada mulanya kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.<sup>14</sup> Walaupun secara teknis dalam proses belajar mengajarnya secara formal madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi secara lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama”, tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

---

<sup>13</sup>Aan Hasanah, M.Ed, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 85.

<sup>14</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 183-184.

Adapun Ibtidaiyah adalah tingkatan madrasah yang paling rendah yang memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya dengan lama pendidikannya 6 tahun.<sup>15</sup> Madrasah yang dimaksud di sini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam di Banjarmasin yang setara dengan SD.

## F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Anisa Dwi Makrufi dengan judul “Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam”, tahun 2014. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitiannya menunjukkan: *Pertama*, desain konsep pembelajaran *Multiple Intelligences* (perspektif Munif Chatib) di sekolah, secara global meliputi tiga tahap penting, yaitu: *input*, proses, dan *output*. Pada tahap *input*, menggunakan *Multiple Intelligences Research (MIR)* dalam penerimaan peserta didik barunya. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahap *output*, dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* penilaiannya menggunakan penilaian *autentik*. Penilaian *autentik* adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 176.

psikomotorik peserta didik. *Kedua*, pendidikan berbasis kecerdasan jamak relevan diterapkan dalam pendidikan Islam baik yang bersifat mikro maupun makro. Islam mempunyai konsep fitrah dalam hal mengembangkan potensi manusia, dan konsep fitrah inilah yang harus dibimbing ke arah yang baik, salah satunya dengan metode pembelajaran *Multiple Intelligences*. Secara umum metode yang dapat digunakan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengacu pada kecerdasan peserta didik adapun beberapa bentuk evaluasi dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan *Multiple Intelligences* adalah portofolio, penilaian selama proses belajar, dan soal tertulis.<sup>16</sup>

2. Rian Sulistyohadi dengan judul “Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan (Studi Multi Situs di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung)”, tahun 2015. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1. Penerapan kecerdasan linguistik di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung menitiktekan pada aplikasi berbahasa dengan tiga tahap, pertama perencanaan yang meliputi kegiatan mendengarkan, diskusi, menirukan, dan mereview. Kedua pelaksanaan, dengan menerapkan penggunaan mahir bahasa. Ketiga, evaluasi siswa secara psikologi yaitu minat anak, kerja sama antara guru dan orang tua. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung, kegiatan perencanaan meliputi pengenalan mufrodat, metode Drill, metode ceramah, dan diskusi. Pelaksanaannya, yaitu

---

<sup>16</sup> Anisa Dwi Makrufi, “Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam” (Tesis ini tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

pembelajaran dengan cara menyenangkan, dan pembinaan siswa yang mengikuti olimpiade. Evaluasi dilakukan meliputi aspek penilaian hafalan, menulis, keaktifan diskusi dan penugasan. 2. Penerapan kecerdasan kinestetik di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pelaksanaannya dilakukan dalam 2 macam yaitu praktek dan teknik pembelajaran dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana. Evaluasi siswa dilihat dari segi kognitif dan psikomotorik. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung perencanaannya menggunakan metode ceramah, dan kegiatan diskusi. Pelaksanaannya menitiktekan pada aspek gerak anak tentang hablum minallah dan hablum minannas. Evaluasi meliputi penilaian tulis, sikap, ketrampilan dan lisan. 3. Penerapan kecerdasan musikal di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung, kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pelaksanaannya lebih menitiktekan pada penggunaan music atau suara-suara dari LCD, sound sistem dan lain-lain. Evaluasi meliputi nilai tes atau kognitif dan praktek atau psikomotorik. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah dan CTL (Contekstual Teaching Learning). Pelaksanaannya menggunakan perpaduan media klasik dan modern. Evaluasi meliputi kemampuan siswa dalam materi tulis dan sikap anak. 4. Penerapan kecerdasan intrapersonal di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung menitiktekan pada aplikasi perenungan dan intropeksi diri. Kegiatan

perencanaan melalui pembuatan RPP. Pelaksanaannya guru lebih menggunakan kegiatan modern seperti kegiatan upacara dan istighostah. Evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode yaitu ceramah. Pelaksanaannya menggunakan media klasikal yaitu buku pelajaran. Dari segi prakteknya yaitu istighosah dan arahan dari guru BK. Dalam hal evaluasi semua tergantung pada input seorang anak.

5. Strategi penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan. Di MTsN Bandung, kegiatan perencanaan lebih terprogram di RPP. Dalam pelaksanaannya guru menerapkan strategi pembelajaran yang kondisional, terpimpin dan tanya jawab. Kegiatan evaluasi dengan meminta bantuan dari tim psikologi. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menekankan pada peningkatan kompetensi pendidik. Evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

6. Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung, faktor pendukungnya yaitu dengan diterapkan hardware yang berupa kelas khusus, fasilitas alat media, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat meliputi hardware dan software yang berupa tidak sesuainya jadwal libur dengan kalender pendidikan. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung, faktor pendukung diantaranya adanya kelas Full Day, hardware yang berupa fasilitas sarana prasarana dan software berupa kompetensi pendidik. Sedangkan faktor penghambat

software yaitu berupa kurang kerjasamanya orang tua dengan guru dalam memberikan motivasi siswa.<sup>17</sup>

3. Siti Kamilah, dengan judul “Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di *Playgroup* dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur Yogyakarta”, tahun 2015. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: *Pertama*, pengembangan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* pada anak usia dini di *playgroup* dan Kindergarten Ananda Mentari, dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam materi pembelajaran yang disusun dalam *break down* kurikulum (garis besar kurikulum) dalam setiap minggunya. Sehingga, dalam satu kegiatan pembelajaran terdapat beberapa *multiple intelligences* yang berkembang didalamnya. *Kedua*, pengembangan pendekatan *multiple intelligences* dilakukan dengan bermain peran, bernyanyi, bercerita, karya wisata, melibatkan anak secara langsung dalam membuat proyek, berdiskusi, *outbond*, *Student-Led Conference* dan seterusnya. Pembelajaran yang melibatkan seluruh kecerdasan anak didik akan berdampak positif bagi masa depan anak, serta meningkatkan percaya diri anak, sehingga ia bisa berkata “*I can doing, I can try*”.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Rian Sulistyohadi, “Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan (Studi Multi Situs di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung)” (Tesis ini tidak diterbitkan, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2015).

<sup>18</sup> Siti Kamilah, “Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di *Playgroup* dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur Yogyakarta” (Tesis ini tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam hal proses pembelajaran yang menekankan pada kecerdasan majemuk. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada obyek penelitiannya, disini peneliti lebih memfokuskan pada aktualisasi kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran. Peneliti lebih mendalami usaha guru dalam mengaktualisasikan/memunculkan kecerdasan majemuk tersebut dalam proses pembelajaran baik itu usaha guru merancang perencanaan pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan, maupun materi dan evaluasi yang diterapkan semuanya harus memicu setiap kecerdasan yang dimiliki anak didik. Oleh karena itu, hasil penelitiannya juga akan berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini di susun dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang Masalah; Fokus Penelitian; Tujuan Penelitian; kegunaan penelitian; Definisi Operasional; Penelitian Terdahulu; dan Sistematika Penulisan.

Bab II landasan teori yang berisi tentang: sekilas tentang kecerdasan majemuk yang meliputi: pengertian kecerdasan majemuk; jenis dan karakteristik kecerdasan majemuk; faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan; teknik mengidentifikasi kecerdasan majemuk. Kemudian Pengertian Kecerdasan dalam Pembelajaran pada Jenjang Dasar yang meliputi: pengertian pembelajaran; fungsi dan peran pembelajaran dalam mengaktualisasikan kecerdasan majemuk;

aktualisasi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, peran dan fungsi guru dalam pembelajaran. Dan yang terakhir kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang: jenis penelitian; lokasi penelitian; pendekatan penelitian; lokasi penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; analisis data; dan validitas data.

Bab IV paparan data dan pembahasan berisi tentang: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian serta analisis data.

Bab V penutup yang berisi tentang simpulan dan saran.